

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan suatu anugerah. Menjadi tua, dengan segenap keterbatasannya, pasti akan dialami oleh seseorang bila iya panjang umur. Di Indonesia istilah untuk kelompok usia ini menggunakan istilah usia lanjut ada pula lanjut usia atau jompo dengan padanan kata dalam bahasa Inggris biasa disebut *the aged, the elders, older adult* serta *senior citizen* (Tamher, 2011).

Pertumbuhan dan perkembangan manusia terdiri dari rangkaian proses pertumbuhan yang rumit dan panjang sejak pertumbuhan ovum oleh sperma dan berlanjut sampai berakhirnya kehidupan. Secara garis besar, perkembangan manusia terdiri beberapa tahap yaitu kehidupan sebelum lahir, saat lahir, masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan lanjut usia (Fatma, 2010).

Seiring meningkatnya derajat dan kesejahteraan penduduk akan berpengaruh pada peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) di Indonesia. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) dalam Wirakusuma (2000), pada Tahun 1980 UHH adalah 55,7 tahun, angka ini meningkat pada tahun 1990 menjadi 59,5 tahun dan pada tahun 2020 diperkirakan UHH menjadi 71,7 (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Meningkatkan populasi lansia ini membuat pemerintah perlu merumuskan kebijakan dan program yang ditujukan kepada kelompok penduduk lansia sehingga dapat berperan dalam pembangunan dan tidak menjadi beban bagi masyarakat. Undang-undang No 13 Tahun 1998

tentang kesejahteraan lansia menetapkan, bahwa batasan umur lansia di Indonesia adalah 60 tahun ke atas (Kementrian Kesehatan RI, 2013). Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 138 ayat 1 menetapkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomis sesuai martabat kemanusiaan. Ayat 2 menetapkan bahwa Pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi kelompok lanjut usia untuk dapat tetap hidup mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomis.

Kesejahteraan spiritual atau *spiritual well being* adalah rasa keharmonisan saling keterdekatan antara diri dengan orang lain, alam, dan dengan kehidupan tertinggi. Rasa keharmonisan ini dicapai ketika seseorang menemukan keseimbangan antara nilai, tujuan, dan sistem keyakinan mereka dengan hubungan mereka dalam diri mereka sendiri dan orang lain. Pada saat terjadi stress, penyakit, penyembuhan atau kehilangan, seseorang mungkin berbalik ke cara-cara lama dalam merespon atau menyesuaikan dengan situasi. Sering kali gaya coping ini terdapat dalam keyakinan atau nilai dasar orang tersebut. Keyakinan ini sering berakar dalam spiritualitas orang tersebut. Sepanjang hidup seseorang individu mungkin tumbuh lebih spiritual, menjadi lebih menyadari tentang makna, tujuan dan nilai hidup (Potter & Perry, 2010).

Kesejahteraan spiritual merupakan konsep mengenai keadaan bawaan. Memiliki unsur motivasi atau dorongan untuk menentukan tujuan hidupnya, sifatnya dinamis dan subyektif, serta memusat pada suatu

keunikan tertentu yang kemudian diyakini sebagai kebenaran (Fisher, 2005). Salah satu cara meningkatkan kesejahteraan spiritual adalah lewat kegiatan berzikir yang biasanya sering digunakan sebagai salah satu psikoterapi dalam islam. Dalam kegiatan berzikir tersebut individu dikondisikan untuk melakukan kegiatan menyadari nafas yang keluar masuk dari tubuhnya selama bezikir (Endang, 2017).

Dengan keadan lansia yang hampir ketergantungan untuk melakukan aktivitas. Mempengaruhi segala aspek dalam diriya termasuk harga diri. Harga diri adalah penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi idela diri (Stuart & Sundeen, 1995). Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Harga diri dapat dipengaruhi sejumlah kontrol yang mereka miliki terdapat tujuan dan keberhasilan dalam hidup. Keluarga dan masyarakat membentuk standar dimana melalui standart tersebut individu mengevaluasi diri sendiri (Potte& Parry, 2010). Lansia dengan kemampuan yang kurang aktif dalam aktifitas dan spiritual mempengaruhi penurunan harga diri.

Lapisan lanjut usia dalam struktur demografi indonesian menjadi semakin tebal dan sebaliknya, balita menjadi relatif semakin sedikit. dengan kata lain, timbul masalah degeneratif yang dapat membawa akibat negatif. Proses yang sangat berbahaya iyalah tahap III. Tahap dimana timbulnya konflik antar generasi (*generation conflict*). Dalam keadaan ini, jumlah para lanjut usia semakin banyak, merasa semakin kuat dan terus-menerus menekan generasi di bawahnya (Nugroho, 2008). Lansia yang mengalami

penyakit regenerasi maupun penyakit kronik lainnya, mereka merasa dirinya kurang di perlukan. Sehingga mengalami penurunan harga diri. Maka kesejahteraan spiritualnya lansia akan mengalami masalah.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh (Isfatul, 2015), Instrumen yang dipakai dalam penelitian adalah *Spirituals Inilment and Belief Scale* (SIBS), dengan jumlah soal 26 soal setelah dilakukan uji validasi *Person Product Moment* 22 soal valid dan uji realibitas *Alpha Cronbach* dengan hasil 0,875. Hasil menunjukkan bahwa Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Tingkat Depresi Lansia Di Posyandu Ngudirahayu Tlogo Tamantirta Kasihan Bantul Yogyakarta didapatkan kesejahteraan spiritual responden yang baik paling banyak pada lansia perempuan. Pada kategori usia dalam rentang usia 60-74 tahun. Pada kategori riwayat penyakit, responden yang tidak memiliki riwayat penyakit paling banyak memiliki spiritual baik.

Beberapa penelitian terkait yang dilakukan oleh (Zulfitri, 2011) hasil menunjukkan bahwa konsep diri lansia yang mengalami penyakit kronis dengan gaya hidup positif sebanyak 15 dari 19 (78,9%). Sedangkan lansia dengan gaya hidup negatif hanya 4 dari 16 (36,4%). Penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah seluruh lansia yang mengalami penyakit kronis. Dengan didapat masalah yang cenderung muncul akibat gangguan psikolog adalah harga diri rendah, kecemasan yang tinggi, mudah marah, mudah tersinggung, kurang percaya diri dan sebagainya.

Berdasarkan studi pendahuluan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember yang dilakukan oleh peneliti didapat data dengan jumlah total lansia keseluruhan sebanyak 140 orang. Dibagi menjadi 3 kelompok yakni kelompok mandiri 78 orang, parsial 44 orang dan total care 18 orang. Hasil wawancara kepada salah satu pengurus panti spiritual keagamaan dilakukan setiap hari, sholat lima waktu berjamaah, berzikir, dan berdoa untuk meminta kesembuhan. Dan salah satu kegiatan rutin spiritual keagamaan (ceramah) dilakukan setiap hari Rabu. Dari sudut pandang pengurus panti lansi sangat jarang datang ke mushola untuk melakukan sholat berjamaah dengan alasan sholat di ruangan, nyeri sendi, susah sujud dan berbagai alasan lainnya. Data penunjang lainnya ialah didapat kesehatan lansia rata-rata mengalami penyakit kronis, diantaranya penyakit Hipertensi, Diabetus, Gout Arthritis, dan Stroke. Maka peneliti dapat menilai, bahwa lansia mengalami masalah kesehatan akan mengalami masalah spiritual dan menjadi kesejahteraan spiritual. Interaksi dengan pencipta yang sangat kurang.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan penelitian yang sudah ada mengenai “Konsep Diri dan Gaya Hidup Lansia yang Menalami Penyakit Kronik di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru & Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Tingkat Depresi Lansia Di Posyandu Ngudirahayu Tlogo Tamantirta Kasihan Bantul Yogyakarta” agar dapat mengetahui adanya hubungan kesejahteraan spiritual dengan harga diri. Hal ini dikarenakan

belum banyak ditemukan penelitian mengenai bagaimana harga diri lansia yang mengalami penyakit kronis ditinjau dari kesejahteraan spiritual.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Kehidupan yang ada di UPT Pelayanan Tresna Wredha Jember tidaklah menyenangkan bagi mereka para lansia yang memiliki penyakit kronis. Lansia dengan kesehatan yang kurang baik dalam waktu yang cukup lama (mengalami penyakit kronis) membuat lansia mengalami kesusahan dalam melakukan kegiatan spiritual misalnya sholat, berzikir, dan hal kerohanian. Berkelanjutan hidup didalam panti mengubah pola pikir dan pola aktivitasnya, begitu pula dengan harga diri yang tumbuh pada diri lansia. Perasaan ketakutan, kesepian, dan depresi karena merasa dirinya terlantarkan. Berbagai perasaan yang timbul membuat lansia merasa harga dirinya menurun. Salah satu cara meningkatkan harga diri lansia adalah meningkatkan kesejahteraan spiritual di dalam panti.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah kesejahteraan spiritual pada lansia yang mengalami penyakit kronis di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?
- b. Bagaimanakah harga diri pada lansia yang mengalami penyakit kronis di UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Jember?

- c. Adakah hubungan kesejahteraan spiritual dengan harga diri lansia yang mengalami penyakit kronis di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan kesejahteraan spiritual dengan harga diri lansia yang mengalami penyakit kronis di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kesejahteraan spiritual pada lansia yang mengalami penyakit kronis di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.
- b. Mengidentifikasi harga diri pada lansia yang mengalami penyakit kronis di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.
- c. Menganalisis hubungan kesejahteraan spiritual dengan harga diri lansia yang mengalami penyakit kronis di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Responden (lansia)

Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember mengetahui pentingnya meningkatkan kesejahteraan spiritual dan harga diri agar

lansia berfikir lebih positif dalam menghadapi penyakit yang dideritanya.

2. Pengasuh PSTW

Mengetahui akan pentingnya meningkatkan kesejahteraan spriritual dan harga diri lansia yang mengalami penyakit kronis. Sehingga pengasuh di PSTW dapat memotivasi lansia untuk hidup lebih baik dan bersyukur atas nikmat hidup yang Allah SWT. berikan. Menerima dengan ikhlas penyakit yang dideritanya serta percaya diri akan keadaannya saat ini.

3. Panti Lansia PSTW

Memberikan pendidikan dan pengetahuan bagi tim pengurus di panti manfaat kesejahteraan spiritual dan harga diri bagi lansia wanita maupun laki-laki serta diharapkan tim pengurus panti mampu memberikan dukungan bagi lansia sehingga lansia merasa mendapat dukungan untuk selalu meningkatkan kesejahteraan spiritual dan harga diri pada masa tua dengan penyakit kronis yang dideritanya sehingga memotivasi hidup yang lebih bermakna kedepannya.

4. Peneliti

Memahami dan menambah wawasan tentang kesejahteraan spiritual dan harga diri pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

5. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang hubungan kesejahteraan dengan harga diri lansia yang mengalami penyakit kronis.